

PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM MERDEKA

Sri Rahmawati¹, Devi Astuti², Fadriati³

^{1,2,3}UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Jl. Jenderal Sudirman No.137 Sumatera Barat, Indonesia
Email: sriahmawati.basrial@gmail.com

Article History

Received: 04-06-2024

Revision: 11-06-2024

Accepted: 13-06-2024

Published: 15-06-2024

Abstract. Teachers have a strategic role as the spearhead of human resource development, so teachers play a role in developing the curriculum. Objectives This research explores the role of teachers in developing an independent curriculum. This research method uses a literature review. The main source of this research data is research articles published through google scholar in the last 10 years. Data collection was carried out using the keywords "role of teachers" and "independent curriculum". Data analysis is carried out qualitatively with the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study were obtained that the independent curriculum is a response to the improvement of the quality of education in Indonesia, especially during the covid 19 pandemic. The independent curriculum empowers students and develops 21st-century skills and accommodates a diversity of talents and interests, however, its implementation faces challenges such as the transformation of learning outcomes, the limitations of student textbooks, and the lack of variety in more inclusive and relevant learning methods. For this reason, the role of teachers is very necessary in the development of the independent curriculum. The role of teachers in the development of the independent curriculum such as implementers, adapters, developers, and researchers

Keywords: The Role of Teachers, Development, Independent Curriculum

Abstrak. Guru memiliki peran strategis sebagai ujung tombak pembangunan sumber daya manusia, sehingga guru berperan dalam mengembangkan kurikulum. Tujuan Penelitian ini mengeksplorasi peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka. Metode Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan. Sumber utama data penelitian ini adalah artikel hasil penelitian yang dipublikasi melalui *google scholar* pada 10 tahun terakhir. Pencarian data dilakukan menggunakan kata kunci “peran guru” dan kurikulum merdeka”. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh bahwa kurikulum merdeka adalah respon terhadap meningkatnya kualitas Pendidikan di Indonesia khususnya selama pandemi covid 19. Kurikulum merdeka memberdayakan siswa dan pengembangan keterampilan abad ke-21serta mengakomodasi keberagaman bakat dan minat, Namun, Implementasinya menghadapi tantangan seperti transformasi capaian pembelajaran, keterbatasan buku teks siswa, dan kurangnya variasi dalam metode pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan. Untuk itu peran guru sangat diperlukan dalam pengembangan kurikulum merdeka. Peran guru dalam pengembangan kurikulum merdeka seperti yaitu *implementer, adapter, developer* dan *researcher*.

Kata Kunci: Peran Guru, Pengembangan, Kurikulum Merdeka

How to Cite: Rahmawati, S., Astuti, D., & Fadriati. (2024). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (3), 3026-3038. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1212>

PENDAHULUAN

Era dinamika global dan perubahan yang cepat, pendidikan menjadi salah satu pilar utama dalam mempersiapkan generasi masa depan. Konsep pengembangan kurikulum merdeka merupakan upaya yang dilakukan oleh suatu negara untuk menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan zaman, memungkinkan setiap individu untuk mengembangkan potensi secara optimal, dan mencapai kemandirian dalam pembelajaran (Wannesia et al., 2022). Perubahan zaman dengan segala indikatornya memaksa pendidikan untuk selalu menyesuaikan agar tidak ketinggalan zaman sehingga berdampak pada kualitasnya. Agar pendidikan menjadi berkualitas maka harus memenuhi indikator-indikator yang menjadi tolak ukur kemajuan zaman. Untuk menjawab tantangan zaman para pakar pendidikan mendesain perangkat yang menjadi pusat dan jantungnya pendidikan (Muslimin, 2023). Perangkat itu seringkali disebut sebagai kurikulum. Dengan kurikulum ini, harapannya adalah meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyesuaikan perkembangan zaman (Muhammad, 2024).

Kurikulum merupakan seperangkat atau sistem rencana dan pengaturan mengenai bahan pembelajaran yang dijadikan sebagai acuan dalam aktivitas belajar mengajar (Dewi, 2021). Kurikulum merupakan kerangka dan isi sebuah bangunan pendidikan. Kurikulum merupakan sebuah proses yang meliputi penentuan tujuan pembelajaran berdasarkan asesmen kebutuhan, pemilihan materi dan metode yang sesuai untuk siswa, pengembangan materi dan aktivitas pembelajaran, dan pengevaluasian hasil (Suratno et al., 2022). Dengan demikian kurikulum yang digunakan Lembaga Pendidikan untuk mencapai standar tujuan pembelajaran.

Kurikulum Merdeka pertama kali dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Nadiem Makarim pada 2019, hal ini dilatar belakangi dari penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) yang dilaksanakan pada tahun 2019 dengan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) yang menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam 10-15 tahun terakhir. Selain itu, terdapat kesenjangan besar antar wilayah dan antar kelompok sosial ekonomi dalam hal kualitas belajar yang diperparah dengan adanya pandemi Covid-19. Selain dari kedua faktor tersebut lahirnya Kurikulum Merdeka karena adanya kebutuhan yang mendesak untuk menghadapi tantangan dunia pendidikan yang semakin kompleks (Rani et al., 2023)

Pengembangan Kurikulum Merdeka hendaknya dilakukan dengan benar dan tepat oleh sekolah, setiap pembelajaran harapannya membentuk karakter peserta didik yang lebih merdeka dalam memilih tipe pembelajaran sesuai bakat minatnya, terutama setting

pembelajaran proyek yang berbasis penguatan profil pelajar Pancasila (Muhammad, 2024). Pengembangan kurikulum merdeka mencakup pembaruan substansial dalam pendekatan, isi, dan proses pembelajaran. Ini tidak hanya sekadar mengenai materi yang diajarkan, tetapi juga tentang cara pembelajaran yang memungkinkan setiap individu untuk menemukan minatnya, mengembangkan potensinya, dan mengeksplorasi pengetahuan serta keterampilan sesuai dengan kebutuhan dan minatnya (Khoirurrijal et al., 2023)). Dengan demikian, pengembangan kurikulum merdeka bukan hanya sekadar mengikuti tren global, tetapi juga menjadi wahana pemberdayaan setiap individu untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Guru perlu memiliki kemandirian dalam merancang, mengadaptasi, dan mengimplementasikan kurikulum merdeka sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal mereka. Hal ini memerlukan kepercayaan dan dukungan dari pihak sekolah dan otoritas pendidikan untuk memungkinkan guru membuat keputusan yang tepat dalam proses pengembangan kurikulum. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum sangat penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Badrus Sholeh et al., 2023). Kurikulum merdeka dilaksanakan oleh guru. Guru menjadi aspek kunci dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum di sekolah (Nyoman, 2022). Zaman sekarang pelaksanaan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada abad-21 ini, seorang guru mampu berinovasi dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. (Cholilah, Tatuwo, et al., 2023). Hal ini sesuai dengan prinsip merdeka belajar dimana tercipta suasana belajar yang menyenangkan tanpa adanya beban dalam menuntut pencapaian (Wannesia et al., 2022).

Peran guru dalam pengembangan kurikulum sebagai *implementers* (pelaksana), sebagai *adapters* (adaptor), sebagai *developers* (pengembangan) dan sebagai *researcher* (peneliti) (Abdullah et al., 2023). Guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah sebaiknya melakukan penilaian terhadap kurikulum yang sedang dilaksanakannya. Kegiatan terbaik sebagai guru sebagai pengembang kurikulum disekolah adalah melakukan evaluasi kurikulum secara terus menerus dan bersifat menyeluruh. Dalam Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru dalam pengembangan kurikulum merdeka

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu kajian kepustakaan, dimana kajian kepustakaan adalah mengkaji pemikiran atau penemuan yang terdapat dalam artikel, buku, skripsi, dan hasil penelitian terkait sehingga menghasilkan informasi ilmiah. Adapun objek dari kajian kepustakaan ini adalah mengenai peran guru dalam pengembangan kurikulum merdeka Penulis menggunakan kajian kepustakaan yang dimulai dengan mengumpulkan berbagai

referensi, mengkaji teori yang relevan, serta menganalisis berbagai objek yang disajikan. Sumber utama data penelitian ini adalah artikel hasil penelitian yang dipublikasi melalui *google scholar* pada 10 tahun terakhir. Pencarian data dilakukan menggunakan kata kunci “peran guru” dan kurikulum merdeka”. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Kurikulum Merdeka

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, kurikulum telah mengalami berbagai perkembangan yang terus menerus sejak masa kemerdekaan. Setidaknya, sejak Indonesia merdeka, kurikulum telah mengalami 14 kali perubahan. Pada masa Orde Lama di bawah pemerintahan Presiden Soekarno, tercatat tiga kali perubahan kurikulum, yaitu kurikulum Rencana Pelajaran tahun 1947, Kurikulum Rencana Pendidikan Sekolah Dasar tahun 1964, dan Kurikulum Sekolah Dasar tahun 1968. Sementara itu, pada masa Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto, terdapat enam kali perubahan kurikulum, meliputi Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) tahun 1973, Kurikulum SD tahun 1975, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, dan Revisi Kurikulum 1994 pada tahun 1997. Setelah masa Orde Baru berakhir dan dimulainya era reformasi, terdapat lima kali perubahan kurikulum, termasuk Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) tahun 2006, Kurikulum 2013 (K13), Kurikulum 2013 Revisi, dan terakhir adalah Kurikulum Merdeka.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menggagas kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar dengan harapan dapat menjadi solusi bagi berbagai masalah yang timbul, terutama dalam menetapkan arah tujuan pendidikan (Muslimin, 2023). Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Tenaga pendidik memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Hana et al., 2023).

Di Indonesia, Kurikulum Merdeka telah diperkenalkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Kebijakan ini mengusung pendekatan yang berbeda dalam penyusunan kurikulum dengan fokus pada pemberdayaan siswa dan pengembangan keterampilan abad ke-21 (Tuerah & Tuerah, 2023). Kurikulum merdeka itu sendiri merupakan kurikulum yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

(Kemendikburistek) sebagai opsi tambahan dalam rangka melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022-2024. Kebijakan ini diambil sebagai upaya penanggulangan kondisi pandemic Covid-19 yang memberikan dampak yang signifikan disemua bidang, termasuk dibidang pendidikan (Zainuri, 2023). Hakikat dari Kurikulum Merdeka adalah pendidikan yang didasarkan pada kodrat alam dan zaman, dimana setiap peserta didik memiliki bakat dan minat masing-masing (Cholilah et al., 2023).

Kebijakan pengembangan Kurikulum 2013 Revisi ke Kurikulum Merdeka didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tertanggal 10 Februari 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Keputusan dari Kemendikbudristek di antaranya sebagai berikut (Khoirurrijal et al., 2022). Dalam rangka pemulihan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang terjadi dalam kondisi khusus. Satuan pendidikan atau kelompok satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Pengembangan kurikulum satuan pendidikan mengacu pada dasar dasar berikut, yaitu (1) Kurikulum 2013 untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar secara utuh, (2) Kurikulum 2013 untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang disederhanakan, (3) Kurikulum Merdeka untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah secara utuh, (4) Kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Hana et al., 2023), (5) Kurikulum 2013 dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, (6) Kurikulum 2013 ditetapkan oleh pemimpin unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan, (7) Pemenuhan beban kerja dan penataan linieritas guru bersertifikat pendidik dalam implementasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2013 yang disederhanakan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Dewi, 2021), (8) Bagi satuan pendidikan yang ditetapkan sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak dan Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan, kurikulum yang digunakan mengacu pada Kurikulum Merdeka dan pemenuhan beban kerja guru serta linieritas sesuai dengan Keputusan Menteri ini, (9) Pelaksanaan Kurikulum 2013 yang disederhanakan dapat diberlakukan secara serentak mulai kelas I sampai dengan kelas XII, (10) Pelaksanaan Kurikulum Merdeka diberlakukan secara bertahap, (11) Pelaksanaan kurikulum menggunakan buku teks utama yang ditetapkan oleh pemimpin unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan atas nama

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, (12) Buku teks utama yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran dievaluasi secara berkala sebagai dasar revisi dan ditetapkan kembali oleh pemimpin unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan, (13) Ketentuan pemenuhan beban kerja minimal 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu, dikecualikan bagi guru pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus, dan (14) Kurikulum Merdeka mulai berlaku pada tahun ajaran 2022/2023 (Nyoman, 2022).

Dari penuturan di atas, dapat diketahui bahwa Dalam sejarah pendidikan Indonesia, kurikulum telah mengalami evolusi yang signifikan sejak masa kemerdekaan, dengan setidaknya 14 perubahan yang tercatat. Pada masa Orde Lama dan Orde Baru, kurikulum mengalami perubahan yang terkait dengan berbagai kebijakan pemerintah, sedangkan era reformasi melahirkan pendekatan baru seperti Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP). Kemudian, Kurikulum Merdeka, sebuah inisiatif dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, muncul sebagai respons terhadap tantangan pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Kurikulum Merdeka menekankan pada pemberdayaan siswa dan pengembangan keterampilan abad ke-21, serta mengakomodasi keberagaman bakat dan minat peserta didik. Melalui pendekatan ini, diharapkan pendidikan dapat lebih sesuai dengan realitas zaman dan memungkinkan setiap individu untuk berkembang secara maksimal (Cholilah et al., 2023).

Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka

Landasan Filosofis

Istilah landasan diartikan sebagai alas, dasar, atau tumpuan. Adapun istilah landasan sebagai dasar dikenal pula sebagai fondasi. Mengacu pada pengertian tersebut, kita dapat memahami bahwa landasan adalah suatu alas atau dasar pijakan dari sesuatu hal; suatu titik tumpu atau titik tolak dari sesuatu hal; atau suatu fondasi tempat berdirinya suatu hal. Berdasarkan sifat wujudnya terdapat dua jenis landasan, yaitu landasan yang bersifat material dan landasan yang bersifat konseptual (Abdullah et al., 2023).

Landasan filosofis memiliki peran dalam memberikan batasan - batasan terkait pendidikan yang akan dilaksanakan. Batasan atau rambu tersebut bertolak pada konsep epistemologi dan aksiologi pendidikan sebagaimana tercantum pada filsafat pendidikan. Konsep landasan filosofis bukanlah konsep tunggal yang dipandang dalam satu sudut pandang. Konsep ini membawahi banyak ragam seperti aliran filsafat. Oleh karena itu, banyak dikenal aliran filosofis dalam pendidikan seperti pendidikan idealisme, pragmatisme, dan lain sebagainya. Hal tersebut juga berlaku pada pengembangan Kurikulum Merdeka (Muslimin, 2023).

Pengembangan kurikulum ini juga harus sesuai dengan landasan filosofis yang ada. Pengembangan yang ada tidak bisa lepas dari konsep awal Kurikulum Merdeka yang memberikan keluasan bagi tenaga pendidik seperti guru dan peserta didik (Wannesia et al., 2022).

Landasan Psikologi

Pada dasarnya, pengembangan kurikulum yang dilakukan harus mempertimbangkan pengetahuan dan psikologi dari peserta didik. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik tidak menjadi korban dari kurikulum yang diajarkan. Berlaku pula pada pengembangan Kurikulum Merdeka yang akan dilakukan. Pengembangan kurikulum yang dilakukan harus mempertimbangkan psikologi dari peserta didik sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan baik. Sikap egois dan tidak mempertimbangkan peserta didik dalam pengembangan kurikulum pada akhirnya akan berdampak buruk terhadap proses belajar mengajar yang terjadi (Windayanti et al., 2023).

Landasan Sosiologi

Sosiologi memiliki peran penting dalam mendeskripsikan dan menjelaskan institusi, kelompok sosial, dan proses sosial yang merupakan hubungan sosial. Di dalamnya, individu dapat memperoleh pengalaman yang terorganisasi. Sosiologi pendidikan menjalankan fungsinya untuk menelaah berbagai macam hubungan antara pendidikan dengan masyarakat. Landasan sosiologi mengarahkan kajian mengenai kurikulum yang berkaitan dengan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Kurikulum sebagai program atau rancangan pendidikan harus dapat menjawab tantangan dan tuntutan masyarakat, bukan hanya dari segi isi programnya tetapi juga dari segi pendekatan dan strategi pelaksanaannya (Misniati & Fitriani, 2023).

Landasan Teknologi

Secara substansi, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan, serta menjadi bagian utama dalam pembelajaran yang dilakukan hingga saat ini. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan berperan penting dalam mewariskan perkembangan ilmu pendidikan yang ada (Misniati & Fitriani, 2023)..

Tujuan Kurikulum Merdeka

Pada masa Covid-19, pendidikan di Indonesia menjadi terbelakang dan ketinggalan. Kebijakan Kurikulum Merdeka menjadi solusi terhadap ketinggalan pendidikan di Indonesia.³³ Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk menjawab permasalahan pendidikan terdahulu. Adanya kurikulum ini akan mengarahkan dalam mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik (Khoirurrijal et al., 2022). Darlis et al., (2022) menjelaskan tujuan kurikulum merdeka yaitu (1) kurikulum independen adalah untuk menggali potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Kurikulum ini dirancang dengan sederhana dan fleksibel agar dapat mendukung pembelajaran yang lebih mendalam. Lebih lanjut, fokus kurikulum independen pada tahapannya adalah pada materi inti dan pengembangan keterampilan siswa, (2) Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih menyenangkan bagi siswa dan guru. Tradisionalnya, pendidikan di Indonesia sering kali berfokus pada akumulasi pengetahuan. Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk menekankan pengembangan keterampilan dan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Indonesia, dan (3) menanggapi tantangan dalam sistem pendidikan saat ini, pendidikan sedang menghadapi revolusi industri 4.0. Sebagai respons terhadap tantangan ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Kurikulum Merdeka Belajar. Prinsip dasar kurikulum ini adalah untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam sistem pendidikan sebelumnya.

Kelebihan Kurikulum Merdeka

Menurut Khoirurrijal et al., (2022), terdapat beberapa kelebihan kurikulum merdeka:

- Fokus Kurikulum Merdeka adalah pada materi yang esensial dengan pendekatan yang lebih sederhana dan mendalam. Pembelajaran yang tidak terburu-buru dan mendalam akan lebih mudah dipahami oleh siswa. Proses belajar yang menyenangkan dan mendalam akan membuat siswa lebih berfokus dan tertarik dalam belajar.
- Kurikulum Merdeka, yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, menekankan pada konsep kemerdekaan dalam merancang pembelajaran. Guru memiliki kebebasan dalam merancang proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Merancang pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan siswa lebih baik daripada tanpa mempertimbangkan kebutuhan mereka.
- Pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif akan memberikan dampak positif pada proses pembelajaran. Pembelajaran yang interaktif akan meningkatkan minat siswa dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan mereka. Melibatkan siswa

dalam proyek akan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam mengatasi isu-isu yang ada di sekitar mereka.

Menurut Almarisi (2023), Kurikulum merdeka memiliki kelebihan yaitu (1) Kurikulum menjadi lebih simpel, namun tetap menghadirkan kedalaman dalam materinya, (2) Kurikulum Merdeka menekankan pada aspek penting pengetahuan dan perkembangan siswa, dengan memperhatikan tahapan dan prosesnya, (3) pembelajaran menjadi lebih bermakna, tanpa terburu-buru atau terkesan sekadar menyelesaikan materi, sehingga menjadi lebih menyenangkan, (4) siswa mendapat lebih banyak kebebasan, seperti di SMA tidak ada lagi program peminatan. Mereka bisa memilih mata pelajaran sesuai minat dan bakat mereka, dan (5) keuntungan Kurikulum Merdeka bagi guru adalah kemampuan untuk menyelaraskan pengajaran dengan penilaian terhadap pencapaian dan perkembangan siswa.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka menawarkan sejumlah keunggulan yang penting dalam konteks pendidikan di Indonesia. Pertama, dengan fokus pada materi yang esensial dan pendekatan pembelajaran yang lebih sederhana namun mendalam, siswa lebih mampu memahami konsep-konsep yang diajarkan secara menyeluruh. Selain itu, betapa pentingnya konsep kemerdekaan dalam merancang pembelajaran tidak hanya memberi guru kebebasan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan siswa, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki siswa terhadap pembelajaran (Tuerah & Tuerah, 2023). Selanjutnya, pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif, terutama dengan menggunakan sistem pembelajaran berbasis proyek, tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa, tetapi juga melatih keterampilan penting seperti kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan, tetapi juga membawa harapan akan pembentukan generasi siswa yang lebih siap menghadapi tuntutan zaman (Darlis et al., 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi adalah langkah untuk menerapkan suatu konsep atau rencana. Ini melibatkan eksekusi dari rencana yang telah direncanakan secara detail. Implementasi terjadi ketika tahap perencanaan sudah sempurna dan berujung pada aktivitas atau tindakan yang diatur oleh sistem yang telah direncanakan (Khoirurrijal et al., 2022). Dalam konteks ini, implementasi terjadi setelah semua persiapan telah dilakukan dan sistem telah diatur dengan baik, sehingga memungkinkan aktivitas atau tindakan yang direncanakan untuk dilaksanakan dengan lancar dan efektif. Dengan kata lain, implementasi merupakan langkah penting yang menghubungkan

rencana abstrak dengan kenyataan praktis, sehingga mewujudkan visi atau tujuan yang diinginkan.

Tujuan dari penerapan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melalui program kampus mengajar perintis di sekolah dasar adalah untuk membantu mengatasi masalah yang muncul di sekolah akibat pandemi Covid-19. Kegiatan ini mencakup bimbingan kepada siswa serta pemberdayaan fasilitas sekolah untuk mendukung proses pembelajaran (Rani, 2023). Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terdapat aspek intrakurikuler dan peningkatan profil Pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler. Penyusunan Kurikulum Merdeka akan melibatkan alokasi waktu hingga satu tahun dengan penjadwalan jam pelajaran yang akan disampaikan setiap minggu.

Problematika Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut Khoirurrijal et al., (2022), Program Kurikulum MBKM adalah bagian dari upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk mendorong siswa dan mahasiswa agar dapat menguasai berbagai kompetensi sesuai dengan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Kebijakan Merdeka Belajar menegaskan bahwa Kampus Merdeka diharapkan dapat menjadi solusi atas tuntutan tersebut. Windayanti et al., (2023) menemukan bahwa tantangan yang dihadapi meliputi transformasi Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta menyajikannya dalam format Modul Ajar. Selain itu, ada kesulitan dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai, serta masih ada kekurangan dalam penguasaan teknologi oleh para guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa Program Kurikulum Merdeka Berbasis Kompetensi (MBKM) merupakan inisiatif Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk meningkatkan kompetensi siswa dan mahasiswa sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Suratno, 2022). Meskipun demikian, implementasi program ini menghadapi tantangan yang signifikan, seperti perbedaan antara rancangan kebijakan dan praktiknya yang mengakibatkan masalah seperti ketidaksesuaian tujuan pendidikan, pola pikir, dan perancangan kurikulum. Tantangan lainnya termasuk kesulitan dalam transformasi capaian pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran yang tepat, keterbatasan dalam penguasaan teknologi oleh para guru, serta masalah ketersediaan buku teks siswa dan kekurangan variasi dalam penggunaan metode dan media pembelajaran (Asbari & Santoso, 2023). Dalam konteks ini, perlu adanya upaya yang lebih matang untuk mengatasi

hambatan-hambatan ini agar tujuan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai secara efektif, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan menarik bagi siswa dan mahasiswa.

Peran guru dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka

Peran guru sebagai Implementers

Peran guru sebagai *implementers* yaitu guru berperan untuk mengaplikasikan kurikulum yang sudah ada. Dalam melaksanakan perannya, guru hanya menerima berbagai kebijakan perumus kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum guru dianggap sebagai tenaga teknis yang hanya bertanggung jawab dalam mengimplementasikan berbagai ketentuan yang ada. Akibatnya kurikulum bersifat seragam antar daerah yang satu dengan daerah yang lain (Cholilah et al., 2023). Oleh karena itu guru hanya sekadar pelaksana kurikulum, maka tingkat kreatifitas dan inovasi guru dalam merencanakan pembelajaran sangat lemah. Guru tidak terpacu untuk melakukan berbagai pembaruan. Mengajar dianggapnya bukan sebagai pekerjaan profesional, tetapi sebagai tugas rutin atau tugas keseharian

Peran Guru sebagai Adapters

Peran guru sebagai *adapters*, lebih dari hanya sebagai pelaksana kurikulum, akan tetapi juga sebagai penyalaras kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dan kebutuhan daerah. Guru diberi kewenangan untuk menyesuaikan kurikulum yang sudah ada dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan lokal (Abdullah et al., 2023). Hal ini sangat tepat dengan kebijakan KTSP dimana para perancang kurikulum hanya menentukan standat isi sebagai standar minimal yang harus dicapai, bagaimana implementasinya, kapan waktu pelaksanaannya, dan hal-hal teknis lainnya seluruhnya ditentukan oleh guru. Dengan demikian, peran guru sebagai *adapters* lebih luas dibandingkan dengan peran guru sebagai *implementers*.

Peran Guru sebagai Developers

Peran sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum. Guru bukan saja dapat menentukan tujuan dan isi pelajaran yang disampaikan, akan tetapi juga dapat menentukan strategi apa yang harus dikembangkan serta bagaimana mengukur keberhasilannya. Sebagai pengembang kurikulum sepenuhnya guru dapat menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik, visi dan misi sekolah, serta sesuai dengan pengalaman belajar yang dibutuhkan siswa (Darlis et al., 2023).

Peran Guru sebagai Researcher

Peran guru sebagai peneliti kurikulum (*curriculum researcher*). Peran ini dilaksanakan sebagai bagian dari tugas profesional guru yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kinerjanya sebagai guru. Dalam melaksanakan perannya sebagai peneliti, guru memiliki tanggung jawab untuk menguji berbagai komponen kurikulum, misalnya menguji bahan-bahan kurikulum, menguji efektifitas program, menguji strategi dan model pembelajaran dan lain sebagainya termasuk mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai target kurikulum (Abdullah et al., 2023).

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka adalah respons terhadap meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya selama pandemi Covid-19. Dengan 14 perubahan sejak kemerdekaan, kurikulum telah mengalami evolusi yang signifikan. Kurikulum Merdeka menekankan pemberdayaan siswa dan pengembangan keterampilan abad ke-21, serta mengakomodasi keberagaman bakat dan minat. Namun, implementasinya menghadapi tantangan seperti transformasi Capaian Pembelajaran, keterbatasan buku teks siswa, dan kurangnya variasi dalam metode pembelajaran. Meskipun demikian, dengan perencanaan yang matang, Kurikulum Merdeka dapat menghadirkan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan. Peran guru sangat penting dalam pengembangan kurikulum merdeka. Peran guru dalam pengembangan kurikulum seperti yaitu *implementer, adapter, developer* dan *researcher*.

REFERENSI

- Abdullah, A. A., Ahid, N., Fawzi, T., & Muhtadin, M. A (2023). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran. *Tsaqofah*, 3(1), 23–38. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.732>
- Almarisi, A (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis. *Jurnal Pendidikan, Sejarah Dan Ilmu Sosial*, 7(1), 111–117.
- Asbari, R. A. F., & Santoso, G (2023). Kurikulum Merdeka dan Keunggulannya dalam Penciptaan Perubahan di Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(1), 141–143.
- Badrus Sholeh, M., Kamsan, N., & Aliyah, H (2023). Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 11(2), 273–287. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v11i2.2245>
- Cholilah, M., Gratia, A., Tatuwo, P., Rosdiana, S. P., Noor, A., Pgri, U., Buana, A., Pgri, U., Buana, A., Pgri, U., Buana, A., Pgri, U., & Buana, A (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 57–66. <https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02>

- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Darlis, A., Sinaga, A. I., & Perkasyah, M. F (2022). Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar. *Analitica Islamica: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 393–401.
- Dewi, A. U (2021). Curriculum reform in the decentralization of education in indonesia: Effect on students' achievements. *Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 158–169. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.33821>
- Hana, F. B., Yahiji, K., & Damopolii, M (2023). Prinsip Manajemen Kurikulum, Pembelajaran Dan Kepesertadidikan (Kajian Kurikulum Merdeka). *Journal of Islamic Education Managemet Research*, 2(2), 70–86.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, Fakhrudin, A., Hamdani, & Suprapno (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Misniati, & Fitriani, W (2023). Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka dan Urgensinya pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 7(3), 31129–31135.
- Muhammad, M (2024). pengembangan kurikulum merdeka sebagai optimalisasi pembentukan karakter peserta didik SMA Negeri 1 Raja Empat. *Pendidikan*, 12(01), 381.
- Muslimin, I (2023). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Lembaga Pendidikan Islam Studi Kasus di Madrasah Se-Jawa Timur. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 5(1), 43–57. <https://doi.org/10.15642/JAPI.2023.5.1.43-57>
- Nyoman, I. B (2022). Persepsi guru terhadap pentingnya pelatihan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa: Elementary Education Research*, 3(5), 6313–6318. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Rani, P. R., Asbari, M., Ananta, V., & Alim, I (2023). Kurikulum Merdeka : Transformasi Pembelajaran yang Relevan, Sederhana, dan Fleksibel. *Journal of Information System and Management*, 02(06), 78–84.
- Sumarmi, S (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Social Science Academic*, 1(1), 94–103. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3193>
- Suratno, J., Sari, D. P., & Bani, A (2022). Kurikulum dan Model-model Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(1), 67–75. <https://doi.org/10.33387/jpgm.v2i1.4129>
- Tuerah, R. M. S., & Tuerah, J. M (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 979–988.
- Wannesia, B., Rahmawati, F., Azzahroh, F., Ramadan, F. M., & Agustin, M. E (2022). Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Era Society 5.0. *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 16(2), 232–234. <https://doi.org/10.26877/mpp.v16i2.13479>
- Windayanti, W., Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B. S., Safar, M., & Mokodenseho, S (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(1), 2056–2063. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>
- Zainuri, A (2023). *Manajemen Kurikulum Merdeka*. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi Alamat.